

Mengentaskan Hoax Dengan Membaca Pemahaman Di Era Digital

Noibe Halawa¹, Famahato Lase²

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

²Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

*Corresponding-Author. Email: noibehalawa@unias.ic.id

Abstrak

Hoax atau berita bohong meresahkan bahkan merugikan masyarakat. Penyebaran luaskan *hoax* sangat mudah, melalui media *online* dan dengan waktu singkat masyarakat dapat mengakses dan dengan mudahnya mempercayai berita ini bahkan tidak tertutup kemungkinan membagikan kembali. *Hoax* dapat menipu siapa saja, mulai dari yang buta huruf, berpendidikan tinggi, mempunyai jabatan, bahkan orang taat beragama sekalipun dapat tertipu. Berita ini juga merupakan usaha untuk menipu dan mengakali pembaca atau pendengar supaya mempercayai sesuatu berita, palsu. Pemicu meletusnya Perang Dunia II, penyerangan yang dilakukan Amerika pada tahun 1964 ke Vietnam yang menelan korban sebanyak 3 juta jiwa, melakukan operasi badai gurun dan menewaskan lebih dari 20.000 tentara Irak. Di Indonesia Kalimantan Barat, pria berumur 53 tahun tewas diamuk massa karena di tuduh menculik anak, kejadian ini semua disebabkan oleh *hoax*. Mempercayai *hoax* terjadi karena tidak memahami dengan jelas konteks yang di dengar di baca. Hasil penelitian menungkap bahwa 70% responden dewasa di Indonesia memiliki kemampuan literasi sangat rendah berada pada level 1 artinya orang dewasa hanya mampu membaca teks singkat dengan topik yang familiar baginya. Hanya mampu menangkap satu buah pesan atau informasi dari teks tersebut sedangkan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pada level ini, hanya membutuhkan perbendaharaan kata yang sederhana. Artinya kemampuan membaca pemahaman pada level 1 ini hanya sedikit mampu mengekstrak dan memperoleh arti dari teks yang dibaca. Sedangkan proses pemahaman simbol tertulis serta pengertian pesan yang dimaksud penulis bahkan pemahaman isi bacaan yang melibatkan kemampuan motoris berupa gerakan mata, pikiran atau penalaran dalam rangka menemukan atau memahami informasi yang dikomunikasikan oleh penulis belum mampu. Juga belum memiliki empat tingkat kategori pemahaman membaca yakni literal, inferensial, kritis, dan kreatif.

Kata Kunci : mengentaskan hoax, membaca pemahaman, era digital

Abstract

Hoax or fake news is disturbing and even detrimental to society. Dissemination of hoaxes is very easy, through online media and in a short time people can access and easily believe this news, it is even possible to share it again. Hoaxes can deceive anyone, from those who are illiterate, highly educated, have positions, even religious people can be deceived. This news is also an attempt to deceive and trick the reader or listener into believing something fake news. The trigger for the outbreak of World War II, the 1964 American attack on Vietnam that claimed as many as 3 million lives, carried out desert storm operations and killed more than 20,000 Iraqi soldiers. In Indonesia, West Kalimantan, a 53-year-old man was killed by a mob because he was accused of kidnapping a child, this incident was all caused by a hoax. Believing hoaxes occurs because they do not clearly understand the context that they are heard reading. The results of the study revealed that 70% of adult respondents in Indonesia have very low literacy skills at level 1, meaning that adults are only able to read short texts with topics that are familiar to them. Only able to capture one message or information from the text, while in completing the tasks given at this level, it only requires a simple vocabulary.

This means that the ability to read comprehension at level 1 is only slightly able to extract and derive meaning from the text read. While the process of understanding written symbols and understanding the message intended by the author, even understanding the contents of the reading which involves motor skills in the form of eye movements, thoughts or reasoning in order to find or understand the information communicated by the author has not been able to. It also does not have four levels of reading comprehension categories, namely literal, inferential, critical, and creative.

Keywords: *eradicating hoaxes, reading comprehension, digital era*

PENDAHULUAN

Kita sudah berada di era revolusi industri 4.0 menjadi masyarakat digital 5.0 (Dakhi et al., 2020; Lase, 2022) yang struktur sosialnya adalah jaringan dengan mikro elektronik berbasis informasi digital dan teknologi komunikasi, yang membawa dampak secara positif dan negatif sedang marak dan membuat masyarakat resah dan dirugikan dengan berita ini (Astrini, 2017; Dakhi, 2022; Halawa & Basri, 2019; Zagoto, 2022). Penyebaran hoax sangat mudah, melalui media online dan dengan waktu singkat masyarakat dapat mengaksesnya (Abdullah et al., 2019; Afrianti & Marlina, 2020; Brüggemann et al., 2020; Ferdiawan et al., 2019; Fajra et al., 2020; Masril et al., 2020; Novalinda et al., 2020). Hoax tak jarang disampaikan langsung oleh tokoh-tokoh nasional, sehingga masyarakat masih banyak yang belum dapat membedakannya dengan kebenaran serta membedakan informasi objektif secara berimbang, opini dan fakta bahkan mengambil suatu kesimpulan dan inti pada sebuah berita yang disampaikan, baik lisan maupun tulis (Febriansyah & Muksin, 2021; Halawa, 2020). Berita bohong atau hoax (Asnaria et al., 2022; Dahlan et al., 2022; Egelhofer & Lecheler, 2019).

Penyebaran berita bohong atau *hoax* menjadi sangat mudah dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital oleh orang-orang yang tidak berkarakter, walaupun sudah berpendidikan (Lase et al., 2020; Lase & Halawa, 2022a; Lase & Halawa, 2022b; Laoli et al., 2022; Timor et al., 2020; Tyera et al., 2022; Wahid & Syaputra, 2020; Zagoto & Dakhi, 2018). Hal ini ditegaskan karena belum tentu, dan tidak

semua orang yang berpendidikan itu telah terdidik dengan nilai-nilai karakter, serta bukan jaminan bahwa individu-individu ini membawa kesejahteraan bagi umat manusia, malah sebaliknya membawa kejahatan yang sangat membahayakan manusia (Lase et al., 2018; Lase et al., 2020; Tantri, 2016; Yanto, 2021; Zagoto et al., 2019). Revolusi pembelajaran perlu dilakukan untuk mewujudkan revolusi mental demi mengimbangi dampak revolusi industri dan digitalisasi ini (Lase et al., 2022).

Hoax ini bukan hal baru, awal pemicu meletusnya Perang Dunia II pada bulan September 1939 tersebar berita bahwa Adolf Hitler, memerintahkan untuk menyerang Polandia karena telah menembaki tentara Jerman. Namun pada akhirnya terbongkar bahwa tentara Jerman sendiri yang membunuh pasukan Jerman di perbatasan Polandia. Pada Agustus 1964, Kementerian Pertahanan Amerika mengabarkan bahwa kapal perang mereka ditembaki kapal perang Vietnam sehingga Presiden Amerika menerbitkan resolusi menyerang Vietnam yang menewaskan lebih tiga juta nyawa (Hatta; 2020; Siddiqui, & Gupta, 2022).

Perang Vietnam merupakan perang terlama bagi Amerika Serikat di Asia Tenggara. Pada Agustus 1964, Kementerian Pertahanan Amerika mengabarkan bahwa kapal perang mereka ditembaki kapal perang Vietnam. Hal tersebut kemudian mendorong Presiden Amerika untuk menerbitkan resolusi untuk segera menyerang Vietnam. Perang tersebut menewaskan lebih dari 3 juta nyawa. Namun pada tahun 2005 Menteri pertahanan Amerika mengakui bahwa

insiden penyerangan kapal Vietnam kepada Amerika merupakan berita palsu. Nayirah al-Sabah gadis berusia 15 tahun, bersaksi didepan Kongres Amerika Serikat tentang pembantaian ratusan bayi yang dilakukan oleh tentara Irak di rumah sakit Kuwait, sehingga Amerika Serikat melakukan Operasi Badai Gurun dan menewaskan lebih dari 20.000 tentara Irak. Ternyata Nayirah al-Sabah merupakan putri dari duta besar Kuwait untuk Amerika Serikat yang kemudian diketahui mengambil kelas akting terlebih dahulu sebelum memberikan kesaksiannya.

Di Indonesia juga terjadi sebuah peristiwa pada tahun 2017 di Kalimantan Barat. Pria berumur 53 tahun tewas di amuk massa karena di tuduh sebagai penculik anak. Saat itu ia berniat untuk menjenguk cucunya yang baru lahir di rumah anaknya, namun saat itu ia kebingungan mencari rumah anaknya, warga yang melihatnya langsung curiga dan menuduhnya sebagai pelaku penculikan anak tanpa berusaha mencari info lebih lanjut, warga langsung mengeroyok pria itu hingga tewas (<https://www.idntimes.com>). Komentar, perdebatan bahkan pertengkaran yang berujung pada maut merupaka akibat atau kerugian yang di akibatkan oleh hoax karena sesuatu yang sebenarnya ketidak jelasan dalam memahami konteks yang di dengar dan dibaca (Afrianti, 2020; Juditha, 2019; Paramita & Wachidah, 2021; Rahmi & Manola, 2020; Sitepu et al., 2021; Suryani et al., 2021). Sebuah Survey yang dilakukan oleh OECD dengan judul Survey of Adult Skill.

Tujuannya menggambarkan kecakapan orang dewasa di berbagai Negara dalam literasi, berhitung dan problem solving. Orang dewasa kemampuan literasi dipetakan dengan 6 level, yakni level 1–5, dan di bawah level 1 merupakan below level 1, <https://www.oecd.org>. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 70% responden di Indonesia memiliki kemampuan literasi pada level 1 dan menempati posisi terakhir

dari 33 negara yang di survey (Fuadi et al., 2020). Orang dewasa hanya mampu membaca teks singkat dengan topik yang familiar baginya, hanya dapat mampu menangkap satu buah pesan atau informasi dari teks tersebut sedangkan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pada level ini, hanya dibutuhkan perbendaharaan kata yang sederhana (Kholiq & Luthfi, 2020; Sartika, 2021; Yuliani et al., 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literature untuk mengkaji perbandingan dan melihat secara mendalam dengan menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti secara empiric, melihat perkembangan dan melakukan analisis pada tiap pendapat serta mengkaji informasi tambahan. Tempat pelaksanaan di Jakarta mulai April 2021 sampai dengan Mei 2022, responden sebanyak 7.229 dan umur 16 sampai 65 tahun. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan, yakni mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, litertur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan, hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain, baik cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Analisis data yang digunakan adalah teknik conten analysis atau analisis isi, yakni membuat inferensi yang bisa ditiru, dan datanya sah dengan memperhatikan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah proses memunculkan dan membuat makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan bahasa tertulis melalui kombinasi pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang teks (Halawa, 2020; Paramitha & Wachidah, 2021). Membaca pemahaman ini juga sebagai cara untuk mendapatkan

informasi dari bahasa tulis yang representatif yang disampaikan secara verbal dari hasil ramuan pendapat, gagasan, dan teori-teori (Halawa & Basri, 2019). Hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan yang dapat diterapkan dalam berfikir dan mempertinggi daya pikiran, menganalisis dan mempertajam pandangan, memperluas wawasan, bertindak dan mengambil keputusan (Sartika, 2021). Ada empat aspek/ indikator membaca pemahaman yakni: (1) kemampuan memahami gagasan pokok atau kalimat, (2) kemampuan memahami gagasan penjelas atau kalimat penjelas, (3) kemampuan membuat simpulan bacaan, dan (4) kemampuan memahami pandangan atau amanat pengarang. Keempat aspek ini merupakan inti dalam membaca pemahaman (Tantri, 2016).

Membaca pemahaman adalah kemampuan mengekstrak dan memperoleh arti dari teks yang dibaca serta merupakan salah satu bidang yang paling penting bagi pembaca karena ini suatu proses pemahaman simbol tertulis dan pengertian pesan yang di maksud penulis (Yulianiet al., 2018). Membaca pemahaman yang juga di sebut sebagai membaca efektif dan efisien, merupakan lanjutan membaca dalam hati yang bersifat kognitif dan bertujuan untuk memahami isi bacaan (Kholiq & Luthfiyati, 2020; Halawa, 2020). Kegiatan ini melibatkan kemampuan motoris berupa gerakan-gerakan mata, pikiran atau penalaran dalam rangka menemukan atau memahami informasi yang dikomunikasikan oleh penulis dengan mempertimbangkan atau memperhatikan faktor kecepatan membacanya (Febriansyah & Muksin, 2021).

Membaca pemahaman juga merupakan keterampilan atau kemampuan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi dan kunci utama untuk mempelajari keterampilan lain (Rahmi & Marnola, 2020). Kegiatan membaca ini adalah keterampilan seumur hidup untuk

digunakan, baik di sekolah maupun di sepanjang kehidupan dan juga sebagai batu penjurus bagi kesuksesan seorang anak di sekolah untuk berhasil sepanjang hidup. Tanpa keterampilan membaca pemahaman, maka peluang untuk pemenuhan pribadi dan kesuksesan kerja pasti akan hilang (Fuadi et al., 2020). Kemampuan seseorang dalam bekerja secara motorik dan mengoptimalkan fungsi mental yang berhubungan dengan kegiatan kognitif untuk dapat memahami isi bacaan secara detail serta dapat memaknai bacaan dengan cepat dan tepat (Lee, 2020; Sitepu et al., 2021).

Keterampilan membaca pemahaman ini mulai dari pemahaman pengertian sederhana (Suryani, 2021; Wahid & Syaputra, 2020), pemahaman signifikan atau makna, maksud dan tujuan pengarang, evaluasi atau penilaian isi dan kecepatan membaca fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan (Herlina, 2016; Ismawati, 2020). Tujuannya agar menambah kecepatan membaca, memperbaiki kemampuan memahami bacaan, memperkaya atau menambah kompetensi kebahasaan, menambah kekayaan kosa kata dan memperluas skema pengetahuan (Afrianti, 2020). Keterampilan membaca pemahaman menyangkut kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat, dan kemampuan membuat simpulan (Rahmi, 2020). Membaca pemahaman dibagi dalam tiga bagian besar yaitu pemahaman tentang bahasa dan lambang tulisannya, pemahaman tentang gagasan yang terdapat dalam bacaan, pemahaman tentang nada dan teknik yang digunakan penulis (Afrianti & Marlina, 2020).

Pengertian Hoax

Hoaks merupakan berita tidak bersumber mengandung makna bohong atau rangkaian informasi palsu (asnaria et al., 2022), berita bohong atau fakta yang diplintir atau di rekayasa yang memang

sengaja disesatkan dan disebar sebagai kebenaran (Sitepu et al., 2021; Yanto, 2021). Berita bohong atau Libel sebagai berita tidak benar yang menjurus pada kasus pencemaran nama baik (Hatta, 2020). Istilah lain dari berita bohong ini yakni berita buatan atau *Fabricated News/Fake News* merupakan pemberitaan yang tidak berdasarkan kenyataan atau kebenaran (*nonfactual*) untuk maksud tertentu (Brüggemann et al., 2020).

Tujuan berita ini untuk having fun atau humor. *Hoax* juga dapat dijadikan alat propaganda dengan tujuan politis. Usaha untuk menipu dan mengakali pembaca atau pendengar supaya mempercayai sesuatu, padahal pembuat berita tersebut tahu bahwa palsu, (Jumrana et al., 2020; Atik, 2017). Cambridge dictionary, *hoax* sendiri berarti tipuan, lelucon dan kegiatan menipu, trik penipuan, atau rencana penipuan. Sedangkan dalam konteks kebudayaan *hoax* sebagai kegiatan menipu (Wahid, 2020; Yuliani et al., 2018).

Untuk mengidentifikasi *hoax* secara umum, pertama, memiliki karakteristik surat berantai dengan menyertakan kalimat seperti "sebar ini ke semua orang yang anda tahu, jika tidak, sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi" (Juditha, 2020). Kedua, tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi, atau pernyataan yang tidak menunjukkan sebuah kejelasan (Dahlan et al., 2022). Ketiga, tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi, meskipun sebenarnya kehadiran tanggal tersebut juga tidak akan membuktikan apa-apa, tetapi dapat menimbulkan efek keresahan yang berkepanjangan (Juditha, 2019). Keempat, tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi (Nuzirwan, 2021). *Hoax* bercirikan informasi memuat kalimat yang mengajak untuk menyebarkan informasi seluas-luasnya, tidak mencantumkan

tanggal dan *deadline*, tidak mencantumkan sumber yang valid dan memakai nama dua perusahaan besar.

Beberapa jenis *hoax*: Pertama hadiah, menyebutkan bahwa anda memenangkan sejumlah hadiah. Kedua simpati, menyebarkan informasi tentang orang yang sakit, butuh bantuan atau penculikan. Ketiga *urban legend* menyebarkan tentang parfum merek tertentu tidak tahan lama baunya (Febriansyah, 2021).

Peran Membaca Pemahaman dalam Mengentaskan Hoax

Masyarakat perlu mengubah pandangan bahwa membaca sesuatu hal yang sepele, kadang hanya membaca huruf tanpa memahami isinya (Siddiqui & Gupta, 2022). Proses atau cara mengentaskan *hoax* salah satu dengan membaca pemahaman karena membaca pemahaman seseorang mengekstrak dan memperoleh arti dari teks yang dibaca dan proses pemahaman simbol tertulis serta pengertian pesan yang dimaksud penulis bahkan memahami isi bacaan yang melibatkan kemampuan motoris berupa gerakan mata, pikiran atau penalaran dalam rangka menemukan atau memahami informasi yang dikomunikasikan oleh penulis (Astrini, 2017).

Mendapatkan informasi dari bahasa tulis yang representatif yang disampaikan secara verbal menjadi pengetahuan yang dapat diterapkan dalam berfikir dan mempertinggi daya pikiran, menganalisis dan mempertajam pandangan, memperluas wawasan, bertindak dan mengambil keputusan (Abdullah et al., 2019). Pembaca memiliki empat kategori dalam memahami bacaan sebagai berikut. Pertama, membaca pemahaman literal, proses pemahaman bacaan secara keseluruhan dan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Kedua, Pemahaman inferensial memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung (tersirat), pembaca menggunakan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks, latar belakang

pengetahuan, dan pengalaman pribadi secara terpadu untuk membuat dugaan. Ketiga, Pemahaman kritis, pembaca membandingkan informasi yang ditemukan dalam teks dengan norma-norma tertentu, pengetahuan, dan latar belakang pengalaman pembaca untuk menilai teks. Dan keempat, pemahaman kreatif, pembaca di tuntut menggunakan daya imajinasinya untuk memperoleh gambaran baru dalam bacaan (Paramitha & Wachidah, 2021).

Adapun aspek yang perlu dimiliki oleh seorang pembaca dalam memahami sebuah bacaan yaitu kemampuan memahami gagasan pokok atau kalimat, memahami gagasan penjelas atau kalimat penjelas, membuat simpulan bacaan, dan memahami pandangan atau amanat pengarang, aspek ini merupakan inti dalam membaca pemahaman.

KESIMPULAN

Berita bohong atau hoax terjadi karena sesuatu yang sebenarnya ketidakjelasan dalam memahami konteks yang di dengar dan dibaca. Pembaca yang hanya mampu membaca teks singkat dengan topik yang familiar baginya dan menangkap satu buah pesan atau informasi dari teks yang dibaca belum dapat dikatakan sebagai pembaca yang baik. Pembaca pemahaman bila dengan mengekstrak dan memperoleh arti dari teks yang dibaca, proses pemahaman simbol tertulis serta pengertian pesan yang dimaksud penulis bahkan memahami isi bacaan yang melibatkan kemampuan motoris berupa gerakan mata, pikiran atau penalaran dalam rangka menemukan atau memahami informasi yang dikomunikasikan oleh penulis dan telah memiliki empat tingkat kategori pemahaman membaca yakni literal, inferensial, kritis, dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Rizal, E., & Indriani, S. S. (2019). The role of bandung local televisions in preventing the spread of hoax or fake news on social media. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9), 935–938.
- Afrianti, M. N., & Marlina, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Probing-Prompting bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 272–279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.653>
- Asnaria, F. R., Muthali'in, A., Prasetyo, W. H., & Patmisari, P. (2022). The Role of Digital Literacy is the Spread of Hoax on Instagram to Strengthen the Character of Unity. *JED*, 7(3), 695–704. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i3.8084>
- Astrini, A (2017). Hoax dan Banalitas Kejatahan. *Transformasi* 32 (2): 76-77.
- Brüggemann, M., Elgesem, D., Bienzeisler, N., Gertz, H. D., & Walter, S. (2020). Mutual Group Polarization in the Blogosphere: Tracking the Hoax Discourse on Climate Change. *International Journal of Communication*, 14, 1025–1048.
- Dahlan, U. A., Jend, J., & Yani, A. (2022). The impact of social media on the spread of hoax news in the community during the covid-19 pandemic. *International Conference on Education*, 1(1), 8–15.
- Dakhi, O. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8–15.

- <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.2>
- Dakhi, O., Jama, J., Irfan, D., Ambiyar, & Ishak. (2020). Blended Learning: A 21st Century Learning Model At College. *International Journal Of Multi Science*, 1(8), 50-65.
- Fajra, M., Ambiyar, A., Rizal, F., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Evaluasi Kualitas Output Pembelajaran Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Kota Padang. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 1-9.
<https://doi.org/10.24905/cakrawala.v14i1.1480>
- Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2021). Hoax Distribution in Social Media After Ratification of Omnibus Law. *ASPIKOM*, 6(2), 302-315.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i2.871>
- Ferdiawan, Y. I., Nurjanah, P. A. D., Krisdyan, E. P., Hidayatullah, A., Sirait, H. J. M., & Rakhmawati, N. A. (2019). Hoax Impact to Community Through Social Media Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 19(1), 121–124.
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Halawa, N. (2020). Kontribusi Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 3(1), 27-34.
<https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32786>
- Halawa, N., & Basri, I. (2019). The Differences of the Ability of The Leant Reading Aloud between Explicit Instruction and Conventional Methods. *Proceedings of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*, 361–365. <https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.60>
- Hatta, M. (2020). The Spread of Hoaxes and Its Legal Consequences. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(03), 1750–1760.
<https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i3/pr200924>
- Juditha, C. (2019). Agenda Setting Penyebaran Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2), 155–168.
- Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2020). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa Sma Kabupaten Lamongan. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 17–32.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.3535>
- Laoli, A., Dakhi, O., & Zagoto, M. M. (2022). The Application of Lesson Study in Improving the Quality of English Teaching. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2238-2246.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022a). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), Page 190–206.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>
- Lase, F., & Halawa, N. (2022b). Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), Page 57–68.
<https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.21>
- Lase, F. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0*. Nas Media Indonesia.
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, N. (2018). A Model of Learning of

- Intelligent Characters In Higher Education. *Proceedings of the International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE)*, 21(1), 72–77.
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, N., & Marjohan, M. (2020). The Differences of Honest Characters of Students Before and After Learning with A Model of Learning of Intelligent Character. *Journal of Educational and Learning Studies*, 3(1), 41-56. <https://doi.org/10.32698/0962>
- Lase, F., Zega, A., Bangunan, P. T., & Keguruan, I. (2022). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. *Obsesi*, 6(3), 2107–2126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1960>
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>
- Lee, A. (2020). Online Hoaxes, Existential Threat, and Internet Shutdown: A Case Study of Securitization Dynamics in Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 10(1), 17–34. <https://doi.org/10.14203/jissh.v10i1.156>
- Masril, M., Dakhi, O., Nasution, T., & Ambiyar, A. (2020). Analisis Gender Dan Intellectual Intelligence Terhadap Kreativitas. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 182–191. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1847>
- Masril, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kurikulum 2013 Di SMK Negeri 2 Padang. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12 (1), 12-25.
- Munthe, M., & Lase, F. (2022). Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar Mahasiswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 216–225. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.30>
- Novalinda, R., Dakhi, O., Fajra, M., Azman, A., Masril, M., Ambiyar, A., & Verawadina, U. (2020). Learning Model Team Assisted Individualization Assisted Module to Improve Social Interaction and Student Learning Achievement. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7974–7980. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082585>
- Paramitha, S. A., & Wachidah, K. (2021). Comprehension of Reading Content Using Skimming Techniques to Improve Comprehension of Narrative Text Reading Content in Elementary School Students. *Academia Open*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.1907>
- Rahmi, Y., & Marnola, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Compton (Circ). *Jurnal Basicedu*, 4(3), 662–672. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.406>
- Sartika, E. (2021). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dan Minat Membaca Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas V SDN 101772 Tanjung Selamat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu*, 3(2), 97–114.

- Siddiqui, T., & Gupta, S. (2022). Fake news and declining media trust during COVID 19 pandemic. *International Journal of Health Sciences*, 6(March), 8344–8356.
<https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns3.7916>
- Sitepu, Y. S., Harahap, H., & Trimurni, F. (2021). Digital Literacy of Social Media Users in Medan City in Facing Hoax. *International Journal of Modern Trends in Social Sciences*, 4(15), 97–113.
<https://doi.org/10.35631/ijmtss.415009>
- Somadaya S (2016). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryani, A. (2021). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal*, 2(2), 201–207.
http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–29.
- Timor, A. R., Ambiyar, A., Dakhi, O., Verawardina, U., & Zagoto, M. M. (2020). Effectiveness of problem-based Model Learning On Learning Outcomes And Student Learning Motivation In Basic Electronic Subjects. *International Journal Of Multi Science*, 1(10), 1-8.
- Tyera, L., Megawati, M., & Rusli, M. (2022). Penerapan Keterampilan Proses Dasar Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 112–123.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.18>
- Wahid, U., & Syahputra, I. (2020). Hoax Logic in the Political Activities of Indonesian Netizens on Twitter. *International Journal of Innovation*, 14(2), 1415–1432.
- Yanto, O. (2021). Hoax As a Cyber Crime in The Whirlpool of Information Technology. *IJES; International Journal of Education and Sosiotechnology*, 2(3), 19.
<https://journal.kapin.org/index.php/IJES/article/view/3/3>
- Yuliani, S. Y., Sahib, S., Abdollah, M. F., Al-Mhiqani, M. N., & Atmadja, A. R. (2018). Review study of hoax email characteristic. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(3.2 Special Issue 2), 778–782.
<https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.2.18754>
- Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.1>
- Zagoto, M. M. & Dakhi, O (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Peminatan Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 157-170.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>